

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *MENUNGGU MATAHARI MELBOURNE*
KARYA REMY SYLADO: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
MUHAMMAD ARDI KURNIAWAN
Universitas Ahmad Dahlan

A. PENGANTAR

Sastra adalah karya seni yang bermediumkan bahasa. Sebagai karya seni, sastra merupakan produk dari suatu kegiatan kreatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wellek dan Warren (1993:3) yang mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sebuah karya sastra dapat tercipta karena proses kreatif pengarang. Karya sastra adalah media pengarang untuk mengungkapkan ide melalui proses kreatif yang dilakukan. Ide tersebut merupakan hasil imajinasi pengarang yang berpadu dengan refleksi realitas yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, karya sastra merupakan produk dari proses kreatif yang imajinatif dan reflektif. Ia tidak hanya menggambarkan imajinasi seorang pengarang melainkan juga merupakan hasil refleksi kehidupan di sekitar pengarang. Akan tetapi, refleksi kehidupan tersebut tidak semata berupa cermin belaka. Ia memantulkan pandangan hidup dan dunia yang diidealkan pengarang. Hal ini bermakna bahwa realitas yang dicerminkan dalam sebuah karya sastra merupakan realitas yang telah diolah pengarang sesuai ide dan pemikirannya.

Sastra tidak hanya menggambarkan imajinasi kreatif yang dibangun dari ide pengarang. Akan tetapi, ia juga merupakan refleksi suatu masyarakat (Swingewood dan Laurenson, 1972). Dengan menjadi refleksi masyarakat, sastra menjadi media untuk mengemukakan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Sebuah karya sastra sebagai hasil cipta karya manusia tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Sastra sering ditempatkan sebagai potret sosial. Ia mengungkapkan kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu. Ia membawa semangat zamannya. Sastra memberi pemahaman atas situasi sosial, kepercayaan, ideologi, dan harapan-harapan masyarakat yang mencerminkan kondisi sosial budaya bangsanya. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya bangsa. Ia tidak hanya mencerminkan kondisi sosial budaya bangsa yang terjadi pada zaman tertentu, tetapi juga perkembangan pemikiran masyarakat. Damono (2002:6) mengemukakan pendapat Grebstein yang menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang menghasilkan. Ia harus dipelajari dalam konteks yang luas dan tidak hanya dirinya sendiri. Dengan demikian, usaha untuk memahami sebuah karya tidak dapat dilepaskan dari aspek ekstrinsiknya karena sebuah karya sastra adalah pengaruh timbal balik dari faktor sosial dan kultural. Pernyataan tersebut menjelaskan perlunya menghubungkan faktor sosial budaya dalam usaha memahami karya sastra selengkapannya. Dari hubungan ini akan tampak bahwa dalam beberapa hal, ungkapan sastra sebagai cermin masyarakat mempunyai nilai kebenaran.

Oleh karena karya sastra tidak terlepas dari kreasi imajinatif pengarang, maka karya sastra sebagai dokumen realitas, mesti dimaknai sebagai realitas yang mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarang. Sebagai tiruan kehidupan, karya sastra adalah gambaran fenomena sosial dan budaya yang terjadi di kehidupan nyata yang kemudian hal tersebut direspon oleh pengarang. Dengan karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan tanggapannya terhadap keadaan sosialnya dan dengan demikian sastra dapat mempengaruhi kondisi sosial masyarakatnya. Melalui karya sastra juga tidak jarang pengarang mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan,

dan intuisi. Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada di masyarakat begitu saja. Akan tetapi, ia juga memberikan tanggapan terhadap realitas sosial yang dihadapinya.

Salah satu bentuk tanggapan pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat diwujudkan dalam karya sastra. Tanggapan tersebut antara lain berbentuk kritik sosial dalam karya sastra. Pengarang menyuarakan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi. Ia menjadi juru bicara masyarakat. Ia mengemukakan keluhan dan harapan masyarakat. Hal ini terkait dengan realitas sosial yang tidak sesuai dengan harapan manusia. Ketidaksesuaian realitas dengan harapan cenderung menimbulkan ketidakpuasan dan rasa ketidakpuasan tersebut memunculkan kritik sosial yang dikemukakan melalui berbagai media. Sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial. Apabila karya sastra digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat, maka karya sastra sesungguhnya sedang melakukan perannya sebagai kontrol sosial. Kontrol ini berbentuk respon atau tanggapan terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Pesan yang disampaikan melalui karya sastra diharap lebih efektif untuk diterima. Dalam perannya mengkomunikasikan pesan, karya sastra sering mengemukakan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat. Kritik sosial adalah tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dinilai tidak selaras.

Banyak karya sastra berisi tentang gagasan-gagasan perlawanan yang ditujukan kepada para pemimpin, pemerintah, dan realitas sosial yang dipandang tidak sesuai dengan harapan dan kepentingan masyarakat. Ini bermakna bahwa di dalam keindahan imajinatif karya sastra ada kekuatan yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritikan. Tidak jarang kritik yang disampaikan berupa solusi terhadap problem yang terjadi di masyarakat. Apabila berbicara tentang dunia sastra Indonesia, Remy Sylado adalah salah satu nama pengarang yang sering melontarkan kritik sosial dalam karya-karyanya. Namanya mulai populer pada periode 1970-an dengan gerakan puisi *mbeling* yang dicetuskannya. Remy Sylado adalah salah satu seniman yang konsisten berkarya dari 1970-an. Mulai dari era puisi *mbeling* di majalah *Aktuil* hingga era kebebasan pascareformasi, ia masih terus berkarya. Sejak awal kemunculannya dalam dunia sastra Indonesia karya-karya Remy Sylado sarat dengan kritik sosial. Hal ini pula yang menarik dari karya-karya yang dihasilkannya. Puisi *mbeling* yang dipopulerkan Remy Sylado pada era 1970-an misalnya, memuat banyak kritik terhadap berbagai kondisi sosial masyarakat Indonesia (Damono, 1983:94).

Popularitas, konsistensi dalam berkarya, dan berbagai penghargaan yang telah diraih menunjukkan bahwa karya-karya Remy Sylado berkualitas, menarik, dan layak dijadikan objek penelitian sastra. Dari sekian banyak karya yang diciptakan ada karya yang penting dan perlu untuk dikaji lebih mendalam. Novel yang cukup menarik adalah *Menunggu Matahari Melbourne*. Ia termasuk karya unggulan yang populer dan terjangkau. Karya tersebut juga memiliki relevansi dan kedekatan dengan kehidupan pembaca. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dalam masyarakat. Novel adalah genre yang paling representatif dari masyarakat dan peradaban modern (Faruk, 2002:7). Ia memiliki kemampuan menggambarkan realitas. Akan tetapi, realitas dalam novel merupakan realitas yang telah dikreasi ulang oleh pengarang novel. Realitas yang tergambar dalam novel memang bersumber dari realitas yang ada di masyarakat. Pengarang mengangkat hal tersebut dan mencoba menulis ulang realitas tersebut sesuai dengan dunia yang diidealkan. Novel *Menunggu Matahari Melbourne* yang ditulis Remy Sylado adalah novel yang menarik dan problematik karena sarat akan kritik sosial terhadap masyarakat Indonesia. Novel

ini mencoba mengangkat berbagai masalah yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Dengan caranya sendiri, Remy Sylado sebagai sastrawan berusaha menggambarkan realitas sekaligus melakukan kritik terhadap realitas yang tidak sesuai harapan. Novel *Menunggu Matahari Melbourne* tidak sekadar ditulis untuk merefleksikan kondisi sosial, melainkan juga dimaksudkan untuk memberi solusi bagi problematika yang dihadapi bangsa Indonesia. Dengan demikian, novel tersebut adalah sebuah novel yang tidak hanya menarik jika diteliti elemen-elemen intrinsiknya, tetapi juga jika diulas dari gagasan-gagasan yang diusungnya, mengkritik dan menawarkan solusi bagi masalah-masalah kronis yang menimpa bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alasan pemilihan novel *Menunggu Matahari Melbourne* sebagai objek penelitian karena beberapa hal. Novel tersebut dapat dikatakan memiliki keterjangkauan, kepopuleran, dan relevansi dengan kehidupan manusia, khususnya bangsa Indonesia. Novel ini berusaha mengangkat realitas dengan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat serta mengkritiknya. Selain itu, melalui cerita yang menarik, novel ini dianggap mampu menjadi dokumen sosial. Ia mampu mencerminkan berbagai realitas yang terjadi pada kemunculannya. Akan tetapi, realitas yang diangkat dalam novel ini tentu dibatasi sesuai pengamatan pengarang. Realitas yang telah dikreasi ulang oleh pengarang untuk menunjukkan kepincangan di masyarakat sekaligus menggambarkan realitas yang diharapkan. Sebagai media komunikasi, novel ini diduga sarat makna, pesan dan informasi yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal ini karena novel sebagai karya sastra tidak sekadar menjadi cermin sosial masyarakat yang melingkupinya. Dalam sebuah karya ada gagasan, ide, dan pemikiran pengarang yang diolah dengan kreativitas untuk menunjukkan tanggapan dan harapan terhadap kondisi di sekitar yang diliputi berbagai masalah. Melalui novel *Menunggu Matahari Melbourne* ini akan coba dilihat gagasan apa saja yang dituangkan Remy Sylado terkait dengan cerita dalam novel tersebut dan realitas yang dicerminkan. Terakhir, belum banyak dilakukan penelitian terhadap novel tersebut, padahal masalah yang diangkat memiliki relevansi dengan berbagai sisi kehidupan bangsa Indonesia. Melalui penelitian mendalam terhadap novel ini diharap dapat diketahui wacana apa saja yang berusaha diberikan pengarang terkait realitas dan problematika yang dihadapi bangsa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian terhadap novel *Menunggu Matahari Melbourne* diharapkan dapat menjadi inspirasi dan untuk memperbaiki berbagai kondisi sosial di Indonesia ke arah yang lebih baik.

Rumusan masalah penelitian ini adalah kritik sosial dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne* karya Remy Sylado. Kritik sosial dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dinilai tidak selaras. Dengan kata lain, ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Adanya pelanggaran-pelanggaran dalam kehidupan masyarakat akan memunculkan kritik dalam kalangan masyarakat itu sendiri. Kritik sosial yang baik tidak hanya berisi kecaman, celaan, atau tanggapan terhadap situasi tertentu, tetapi juga berisi solusi sosial sehingga tercapai sebuah harmonisasi sosial. Implikasi rumusan masalah tersebut adalah ada beberapa aspek yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, kondisi sosial budaya Indonesia yang tercermin dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne*. Kedua, aspek kepengarangan Remy Sylado. Ketiga, kritik sosial dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne*.

Tujuan teoretis penelitian ini adalah untuk mengakumulasi ilmu sastra. Dalam hal ini, khususnya adalah sosiologi sastra. Akumulasi ilmu sastra dilakukan dengan penggunaan teori sosiologi sastra untuk mengkaji karya Remy Sylado yang berjudul *Menunggu Matahari Melbourne*. Sedangkan tujuan praktis penelitian ini adalah meningkatkan apresiasi, minat, dan perhatian masyarakat dari kalangan ilmuwan maupun awam, terhadap bidang sastra, khususnya

sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan membuka wacana bahwa sosiologi sastra merupakan teori yang dapat digunakan untuk menggali aspek sosial dalam novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan kepada masyarakat pembaca bahwa novel dapat menjadi media kritik yang efektif.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam objek, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dari penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam novel. Sedangkan objek materialnya adalah novel yang berjudul *Menunggu Matahari Melbourne* karya Remy Sylado.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan (1982:2) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang, perilaku, atau data-data lainnya yang dapat diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Menunggu Matahari Melbourne* karya Remy Sylado setebal 202 halaman yang pertama kali diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Februari 2004. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif yang berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne* yang mengandung informasi berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data-data tersebut diambil dengan cara membaca, mencermati, menyalin, dan mengumpulkan sesuai klasifikasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

B. LANDASAN TEORI

a. Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Penggunaan teori sosiologi sastra dalam penelitian ini berdasar asumsi bahwa sebuah karya sastra tidak lepas dari kondisi sosial suatu masyarakat yang melahirkan karya tersebut. Dari beberapa teori sosiologi sastra yang ada, teori sosiologi sastra Alan Swingewood akan digunakan sebagai teori untuk menganalisis objek penelitian ini, yakni novel *Menunggu Matahari Melbourne* karya Remy Sylado. Sosiologi sastra pada prinsipnya melihat sastra sebagai cermin masyarakat. Konsep cermin dalam sosiologi sastra menganggap sastra sebagai tiruan masyarakat.

Pandangan sosiologi sastra diatas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sosiologi sastra Alan Swingewood yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada prinsipnya Swingewood dan Laurensen (1972) mengemukakan tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama, perspektif yang paling populer adalah penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada saat karya sastra tersebut muncul. Kedua, pendekatan yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya. Ketiga, penelitian yang melacak penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra di waktu tertentu. Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri atau diungkap sekaligus dalam penelitian sosiologi sastra. Swingewood dan Laurensen (1972:15) juga mengemukakan bahwa yang menjadi kajian sosiologi sastra adalah bagaimana menilai karya sastra sebagai jagat yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia karena disamping makhluk individu manusia adalah makhluk sosial, maka dinamika sosial budaya akan termuat dalam karya sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat digunakan sebagai teori untuk melihat kondisi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan karya sastra. Karena itulah analisis sosiologi sastra menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

b. Kritik Sosial

Kritik sosial menurut Abar (1997:47) adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu bagian penting dalam

memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial maupun individual yang menyimpang secara sosial maupun nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial. Dalam pengertian tersebut kritik sosial harus dilakukan berdasarkan norma atau aturan yang ada dalam suatu sistem.

Berdasarkan pengertian tentang kritik sosial tersebut dapat dipahami bahwa kritik sosial merupakan bentuk kontrol sosial terhadap masyarakat. Kontrol atau pengendalian sosial mengacu kepada berbagai alat yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakat yang menyimpang (Wignjosoebroto dan Suyanto, 2006:146). Bentuk kontrol sosial relatif beragam dan cara pengendalian sosial dapat dijalankan dengan cara persuasif atau dengan koersif. Cara persuasif merupakan pengendalian sosial yang ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif tekanan diletakkan pada kekerasan atau ancaman fisik. Menurut Soekanto (2009:42) cara mana yang lebih baik senantiasa tergantung pada situasi yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, dan jangka waktu yang dikehendaki. Dalam konteks sastra, karya sastra yang bermuatan kritik sosial termasuk dalam alat pengendalian sosial dengan cara persuasif karena lebih ditekankan pada usaha mengajak atau membimbing. Karya sastra adalah refleksi masyarakat tempat ia muncul. Oleh karena itu, karya sastra bukan sekadar karya imajinatif. Ia menangkap berbagai kondisi yang terjadi di sekitarnya. Satu hal yang penting adalah bagaimana karya sastra dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial terhadap berbagai penyimpangan yang ada dalam masyarakat.

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru, sembari menilai gagasan-gagasan lama, untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial (Abar, 1997:48-49). Kritik sosial dalam pengertian ini muncul ketika masyarakat, sejumlah orang, atau kelompok sosial dalam masyarakat menginginkan suasana baru, suasana yang lebih baik dan lebih maju, atau secara politis, suasana yang lebih demokratis dan terbuka. Pengertian kritik sosial tersebut menganggap bahwa kritik sosial adalah wahana komunikatif untuk suatu tujuan perubahan sosial. Soekanto (2009:261) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai, sikap, perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Apabila dikaitkan dengan karya sastra, maka sastra adalah sarana untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan baru untuk perubahan sosial. Dalam suatu karya sastra itulah pengarang memberikan tanggapan terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya dan menawarkan berbagai ide-ide untuk perubahan sosial masyarakat.

Berdasarkan dua pengertian tentang kritik sosial, dapat dipahami bahwa kritik sosial dapat menjadi sarana untuk mempertahankan sebuah sistem sosial yang berlangsung di masyarakat atau menjadi sarana komunikasi suatu gagasan baru untuk perubahan sosial. Dalam pengertian yang pertama, kritik sosial lebih mengarah kepada aktivitas kontrol sosial, sementara dalam pengertian yang kedua, kritik sosial cenderung mengarah kepada inovasi sosial. Karya sastra yang bermuatan kritik sosial dapat digunakan sebagai media kontrol sosial masyarakat maupun sebagai media penyampaian ide untuk perubahan sosial masyarakat. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Kritik sosial dapat diungkapkan melalui berbagai media antara lain melalui sindiran, komunikasi interpersonal maupun sosial, kesenian, dan media massa. Sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang sering digunakan sebagai media untuk melakukan kritik sosial. Sastra

selain berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat dimanfaatkan sebagai media kritik. Hal ini selaras dengan fungsi sastra *dulce et utile*. Teeuw (1984:51) menjelaskan bahwa dalam istilah Horatius, seni menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan menyenangkan. Dalam karya sastra yang baik, pembaca akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh karya sastra yang berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman yang bernilai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hubungannya dengan kritik sosial, karya sastra dapat dipandang sebagai salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menghibur dan menyenangkan.

Menyampaikan kritik sosial bagi karya sastra bermakna sebagai cara sastra menyalurkan aspirasi aspirasi masyarakat. Bagi sastra, menyampaikan kritik sosial adalah salah satu cara memosisikan sastra sebagai media pelepasan kegelisahan, keprihatinan, dan bahkan kemarahan masyarakat. Kritik sosial merupakan tanggapan pengarang terhadap fenomena permasalahan yang ada disekelilingnya, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang pengarang tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya.

C. PEMBAHASAN

a. Konteks Sosial Budaya Novel *Menunggu Matahari Melbourne*

Sebuah karya sastra tidak lahir begitu saja. Munculnya sebuah karya sastra tentu tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi sosial budaya. Menurut Swingewood dan Laurensen (1972:13) karya sastra merupakan cermin masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak akan terlepas dari kondisi sosial suatu masyarakat pada saat karya tersebut muncul. Berdasarkan uraian tersebut, salah satu karya Remy Sylado yang berjudul *Menunggu Matahari Melbourne* dianggap mampu merefleksikan konteks zamannya. Konteks sosial budaya sendiri terkait dengan situasi yang terjadi di tengah masyarakat. Novel ini terbit pada 2004. Melihat tahun penerbitannya, novel ini merupakan produk masyarakat setelah reformasi digulirkan. Hal ini berarti seniman memiliki kebebasan dalam melontarkan kritik melalui media seni. Novel ini diduga muncul sebagai respon atas kondisi sosial Indonesia yang diliputi berbagai masalah. Ada keterkaitan antara kondisi sosial dan masalah yang diangkat dalam novel tersebut. Novel ini berusaha mengangkat realitas yang terjadi di masyarakat.

1. Agama, Kekerasan, dan Konflik

Dahulu Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang plural. Sebagai masyarakat beragama, memang sudah seharusnya memanifestasikan nilai beragama yang penuh kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia adalah negara yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya. Keberagaman ini seharusnya bisa hidup berdampingan dengan damai dan menjadi simbol kekayaan budaya bangsa. Akan tetapi, hal ini tampaknya hanya harapan belaka. Berbagai konflik dengan kekerasan yang mengatasnamakan agama sering terjadi di Indonesia. Kekerasan seolah menjadi halal dalam rangka membela ajaran agama atau kepercayaan yang diyakininya. Kombinasi potensi dan situasi memicu berbagai konflik di Indonesia, terutama pascareformasi. Reformasi yang diharapkan membawa kepada keadaan yang lebih baik ternyata oleh kasus kerusuhan. Hal ini menjadi ironi, di saat dunia membangun multikulturalisme, bangsa Indonesia justru sering terjebak kepada primordialisme yang sempit. Di tengah semangat reformasi yang meluas di berbagai bidang, masyarakat kembali terkotak pada kubu etnis, sosial, dan agama. Hal ini menjadi keprihatinan Remy Sylado dan menjadi bahan kritik dalam novelnya. Penggambaran konflik dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Fanatisme terjadi, dan berakibat benturan antaragama, lantaran manusia mau menunjukkan dan memamerkan kesalahannya hanya pada jangkauan kuantitas, bukan kualitas. Padahal religiusitas itu adalah kualitas seseorang secara individual dan spiritual melakukan isyarat-isyarat kebaikan di hadapan hadirat Tuhan; Fanatisme yang berkembang dan menular ternyata tidak hanya dengan simbol-simbol lahiriah, misalnya pada penampilan fisik, khususnya pada apa yang dipakai, tapi juga akhirnya dengan bom; (Sylado, 2004: 21-22)

2. Indonesia Australia Pascaperistiwa Bom Bali

Salah satu hal yang melatari munculnya novel *Menunggu Matahari Melbourne* adalah hubungan Indonesia dan Australia, terutama pasca Bom Bali. Peristiwa tersebut merenggut korban paling banyak dari pihak Australia. Inilah yang memperburuk hubungan kedua negara bertetangga tersebut. Dalam novel ini, hubungan tersebut direfleksikan oleh Joko Trianto sebagai orang Indonesia dan Mary Jane Storm sebagai orang Australia. Hubungan asmara kedua anak manusia tersebut sedikit terganjal dengan berbagai prasangka buruk antarkedua negara tersebut. Apalagi Mary Jane Storm datang ke Indonesia dalam rangka memperingati kematian saudaranya akibat Bom Bali. Ia tentu memiliki pandangan tersendiri tentang Indonesia. Dalam kutipan berikut digambarkan bahwa peristiwa Bom Bali menjadi latar dalam novel tersebut.

Untuk alasan yang barangkali emosional, pekan lalu Mary Jane Storm ke Denpasar.

Mary Jane Storm ke Bali pekan lalu dalam rangka ikut menaburkan bunga bagi dua orang saudaranya yang tewas di Kuta akibat Bom pada bulan Oktober lampau (Sylado, 2004:3).

Indonesia dan Australia pada awalnya merupakan dua negara bertetangga yang berhubungan baik. Dalam novel tersebut digambarkan hubungan kedua negara pada masa lalu. Kutipan berikut menunjukkan hubungan yang baik tersebut. Akan tetapi, hubungan antarnegara tersebut kini lebih banyak diliputi masalah politik.

Padahal mulanya Australia sangat elok di mata Indonesia.

Dulu, ketika Indonesia baru diproklamasikan merdeka, dan Belanda tak mengindahkan, bahkan melakukan aksi militer dengan alasan sebagai aksi polisional, Australia, melalui Chifley selaku perdana menteri luar negeri, mendukung penuh Republik Indonesia. Australia pun pada 30 Juli 1947 meminta kepada Dewan Keamanan PBB sambil menunjuk piagam PBB Pasal 39 supaya menghentikan serangan Belanda terhadap Indonesia. Setelah itu, penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949, lewat Konferensi Meja Bundar di Den Haag, adalah juga karena peran Australia, yaitu melalui Critchley, yang pernah pula menjadi Duta besar Australia di Jakarta antara 1978-1981.

Tapi, memang yang buruk-buruk lebih membekas dalam ingatan ketika ketimbang yang baik-baik. Demikian, luka Indonesia terhadap Australia dimulai

sejak Menzies dari Partai Liberal menjadi perdana Menteri Australia, ketika Belanda tidak mau menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia, dan Australia mendukung penuh terhadap kopying-nya Belanda (Sylado, 2004:33).

3. Budaya Korupsi

Salah satu masalah kronis di Indonesia adalah KKN (korupsi, kolusi, nepotisme). Novel *Menunggu Matahari Melbourne* juga menyoal tentang korupsi. Korupsi di Indonesia identik dengan pejabat. Hal ini karena merekalah yang memiliki akses untuk melakukan korupsi dalam jumlah besar. Bahkan, beberapa saat belakangan ini banyak pejabat yang diduga melakukan korupsi uang negara. Pelaku korupsi bukan hanya kalangan atas, yaitu para bangsawan, birokrat, dan priyayi saja. Akan tetapi, sudah merembah ke lapisan bawah, yaitu rakyat. Berbagai urusan akan lebih mudah apabila ada uang pelicin. Hal ini merupakan contoh korupsi kecil-kecilan. Mereka yang berada di lapisan bawah pun tentu melakukan korupsi karena meniru hal yang dilakukan para pemimpinnya. Salah satu perilaku korupsi yang digambarkan Remy Sylado dalam novel ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jadi, kalau kalian kira kalian sudah merdeka, sebetulnya, aslinya, kalian masih dijajah. Paradoksnya, ekonomi belum merdeka, tapi korupsi tidak pernah surut dari kegila-gilaan pejabat-pejabat Indonesi (Sylado, 2004:13).

Sudah kacau begitu, pemerintahannya tidak peka pula. Di masa Orde Baru, pemerintah korupsi, tapi kecil-kecil rakyat masih kecipratan. Sekarang, konon Orde Reformasi, tapi reformasi setengah hati, pemerintahannya gemuk sendiri, rakyatnya setengah mati...(Sylado, 2004:22).

Kondisi sosial bangsa Indonesia yang dikemukakan di atas dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang munculnya novel *Menunggu Matahari Melbourne*. Novel tersebut muncul sebagai respon terhadap berbagai problematika bangsa Indonesia sekaligus memotret kondisi sosial yang terjadi saat itu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah korupsi di Indonesia, kekerasan atas nama agama, dan hubungan Indonesia Australia pasca Bom Bali menjadi latar belakang munculnya novel *Menunggu Matahari Melbourne*.

b. Konteks Sosial Budaya Pengarang

1. Riwayat Hidup Remy Sylado

Remy Sylado adalah salah satu seniman yang terkenal dalam sejarah sastra Indonesia modern. Ia lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, 12 Juli 1945. Akan tetapi, Remy Sylado bukan nama asli dari seniman tersebut. Ia memiliki nama asli Yapi Panda Abdiel Tambajong atau disingkat Yapi Tambajong. Dalam dunia pendidikan Remy Sylado menempuh beberapa pendidikan, antara lain Akademi Teater dan Seni Rupa, Akademi Kesenian Surakarta, Akademi Teater Nasional Indonesia, dan Akademi Bahasa Asing. Karya-karya Remy Sylado di bidang kesenian meliputi novel, cerpen, puisi, teater, film, musik, dan seni rupa (Priyatna, 2005). Dari penjelasan ini terlihat bahwa ia adalah seniman multitalenta yang memiliki ketertarikan pada berbagai bidang seni.

Selain menjadi seniman, Remy Sylado juga dikenal sebagai jurnalis. Ia terkenal sering menjadi penulis resensi film dan kritikus musik di berbagai media. Ia sempat bekerja di *Aktuil*. Melalui majalah *Aktuil* inilah namanya mulai terkenal dengan rubrik *Puisi Mbeling* yang diasuhnya dari 1972 - 1975. Selain menjadi seniman dan jurnalis, Remy Sylado juga pernah dan

masih mengajar di berbagai perguruan tinggi di Bandung dan Jakarta seperti Akademi Sinematografi Bandung, Institut Teater dan Film, serta Sekolah Tinggi Teologi. Karir lain yang pernah dijalannya adalah menjadi ketua teater Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung pada 1977. Remy Sylado juga sering diundang untuk menjadi pembicara dalam berbagai kesempatan yang bertema bahasa, sastra, dan budaya. Pergaulan Remy Sylado yang melintasi berbagai profesi dan dunia seni tentu membuatnya menjadi seseorang yang memiliki pergaulan dan pengetahuan yang luas.

Berbagai penghargaan pernah diraih Remy Sylado, antara lain adalah *Khatulistiwa Literary Award* (2002), penghargaan Festival Film Bandung sebagai *Aktor Terpuji* (2003), penghargaan *Anugerah Indonesia* (2003) untuk karya-karya teater musikalnya, penghargaan Museum Rekor Indonesia (2004) untuk kumpulan puisinya *Kerygma dan Martyria, Anugerah Satya Lencana Kebudayaan* (2005) dari negara karena kepeloporannya di bidang kesenian kontemporer, penghargaan sastra terbaik (2006) oleh Pusat Bahasa, dan penghargaan dari Istana Wakil Presiden (2006) sebagai satu-satunya kritikus musik (Olavia, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Remy Sylado adalah sosok seniman multitalenta dan berprestasi. Dalam dunia kesenian, kualitas karyanya cukup diakui karena ia telah meraih berbagai penghargaan.

2. Proses Kreatif

Dalam sebuah artikel berjudul “Saya dan Buku dan Teater dan Musik dan Koran dan Seterusnya” Remy Sylado mengemukakan tentang proses berkesenian yang dilakukannya. Semua kesenian yang ditekuni oleh Remy Sylado berawal dari kegemarannya membaca buku. Akhirnya Remy Sylado mulai menulis ketika duduk di bangku SMP. Ia didorong oleh guru Bahasa Indonesia untuk menulis, walaupun ia tidak berpikir bahwa menulis akan menjadi pekerjaannya.

Lona Olavia (2009) mengemukakan pendapat Remy Sylado berdasarkan wawancara yang dilakukan. Menurut Remy Sylado berkarya adalah sebuah tantangan yang harus dilewati. Berkarya adalah menjawab tantangan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul, baik permasalahan yang ada di dalam diri sendiri maupun berbagai permasalahan yang ada di luar diri. Keinginan-keinginan untuk memecahkan permasalahan itulah yang mengakibatkan seorang seniman berkarya. Apabila pernyataan di atas dikaitkan dengan proses kreatif kepengarangan maka dapat dikatakan bahwa bagi Remy Sylado berkarya berarti memberikan solusi terhadap masalah yang ada baik di dalam diri sendiri maupun di masyarakat. Hal ini yang menurutnya membuat seniman berkarya. Membuat suatu karya seni baginya berarti adalah bentuk dari keinginannya untuk memecahkan masalah yang ada disekitarnya. Hal ini berarti dalam karya yang dibuat oleh Remy Sylado selalu ada usaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di masyarakat. Dalam sebuah wawancara ia menyatakan bahwa bakat yang dimiliki oleh sastrawan merupakan karunia Tuhan yang harus digunakan untuk mengarahkan masyarakat. Ia harus digunakan untuk mengobati masyarakat. Dengan demikian, sastrawan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Apabila dikaitkan dengan fungsi seni *dulce et utile* yang berarti bahwa karya seni harus bermanfaat dan menyenangkan maka selain menyenangkan pembaca, Remy Sylado ingin agar karya yang dibuat bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam proses kreatif berkesenian, ia menyatakan bahwa riset adalah satu hal yang penting. Sebuah karya sastra memang merupakan karya imajinatif pengarang. Imajinasi berperan menghidupkan suasana dan tokoh dalam cerita. Akan tetapi, menurutnya imajinasi harus berpijak

pada riset. Hal ini dijelaskan Remy Sylado lebih jauh berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Soleh Solihun, jurnalis majalah musik *Rolling Stones*.

Saya kalau nulis selalu riset. Nggak main-main. Saya nggak mau pembaca nggak dapat apa-apa (Sylado, 2008).

Pernyataan tersebut cukup menjelaskan bahwa dalam proses menulis yang dilakukan, ia selalu membuat riset terlebih dahulu. Hal ini karena ia ingin pembaca tulisannya mendapatkan sesuatu dari yang ia tulis. Selain itu, Remy Sylado memiliki pandangan sendiri tentang kesenian secara umum.

Seni merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Artinya seni tidak bisa dipisahkan dari diri manusia dan memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi gambaran pencapaian peradaban sebuah bangsa, sebagai manifestasi cita-cita, dan juga sebagai kritik atas kondisi sehari-hari yang barangkali tidak sesuai lagi dengan norma-norma kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi Indonesia yang dalam masa transisi ini, sepertinya kita harus berkontemplasi mereka ulang semua peristiwa agar kita tidak salah arah lagi. Dan itu dapat dilakukan dalam hidup yang berseni (Sylado, 2003).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Remy Sylado memandang kesenian sebagai gambaran pencapaian kehidupan dan cita-cita bangsa. Seni juga dapat digunakan sebagai media kritik atas kondisi sosial bangsa. Hal ini juga yang terlihat dalam karyanya yang menjadi objek penelitian ini, yakni *Menunggu Matahari Melbourne*. Novel ini apabila dikaitkan dengan pernyataan di atas adalah novel yang berisi kritik atas kondisi sosial bangsa Indonesia. Terkait dengan karya sastra Remy Sylado memberikan pendapatnya dalam wawancara dengan Lona Olavia dari *Suara Pembaruan*.

Sastra bagi saya harus bisa memberikan hiburan dan pengharapan kepada pembacanya. Saya selalu berusaha untuk menyampaikan itu kepada pembaca-pembaca saya. Bila sastra tidak memuat kedua hal itu, buang saja sastra itu ke tempat sampah (Sylado, 2009).

Pendapat tersebut menguatkan pendapat bahwa Remy Sylado menyadari potensi karya sastra sebagai media untuk menyampaikan hiburan dan harapan kepada masyarakat akan realitas yang lebih baik. Hal ini selaras dengan sifat sastra *dulce et utile*. Sastra harus memberikan manfaat dan kesenangan bagi pembaca. Dengan kata lain, sastra harus mampu memberikan harapan dan hiburan kepada masyarakat.

3. Kritik Sosial dalam Karya-Karya Remy Sylado

Berbagai karya yang dihasilkan seorang pengarang pasti memiliki ciri khas. Hal ini pula yang menonjol dan menjadi ciri dalam karya Remy Sylado, yakni kaya akan kritik sosial. Ia jeli dan kreatif dalam menangkap isu sosial dan mengungkapkan dalam cerita dengan menarik.

Kritik sosial dalam karya Remy Sylado sudah terlihat dalam puisi *mbeling*. Soedjarwo (1979:68) mengemukakan bahwa puisi *mbeling* yang ditulis dan diasuh oleh Remy Sylado sering

melontarkan kritik. Segala macam kepincangan dalam masyarakat menjadi sasaran kritik mereka. Sasaran kritik mereka tidak terbatas pada kepincangan-kepincangan yang terdapat di Indonesia saja, melainkan juga kebobrokan yang terdapat di dunia pada umumnya. Kritik sosial kepada pemerintah contohnya dapat dilihat pada kutipan puisi *mbeling* karyanya berikut ini.

Dua Daya

motivator

berbicara tentang

memberdayakan rakyat

koruptor

berbicara tentang

memperdayakan rakyat

(Sylado, 2004:83)

Kritik sosial yang disampaikan Remy Sylado terhadap pemerintah di atas termasuk dalam kritik sosial dalam pengertian bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Ia menggunakan karya seni sebagai media untuk melakukan kontrol sosial terhadap proses di pemerintahan yang menyimpang, dalam hal ini korupsi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa Remy Sylado termasuk seniman Indonesia yang peka terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian kritik sosial dalam berbagai karyanya. Dengan kata lain, salah satu ciri karyanya selalu memuat kritik sosial. Melalui sastra, Remy Sylado hendak menyampaikan kritik sosial atas kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Ia ingin menunjukkan berbagai problem yang terjadi di masyarakat. Ini menunjukkan keprihatinan dan kepeduliannya terhadap nasib bangsa Indonesia. Ia mengamati realitas kehidupan masyarakat dan menuangkan apa yang ia rasa dan amati melalui karya seni. Ia mengangkat realitas ke dalam sebuah karya untuk dikritik. Sebagai seniman, ia merasa terpanggil untuk ikut memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Berbagai hal tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari pandangannya bahwa sastra harus memberikan hiburan dan harapan kepada pembaca. Latar belakang Remy Sylado sebagai jurnalis membuatnya peka terhadap berbagai permasalahan. Ia senantiasa mengamati masalah di sekitarnya dan menuliskannya. Dengan kata lain, konteks sosial pengarang mempengaruhi dan memberi warna pada karyanya. Oleh karena itu, karya sastra yang ditulisnya sering mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang diamatinya. Akan tetapi, kondisi sosial tersebut bukan realitas sebenarnya karena telah mendapatkan sentuhan imajinasi pengarang melalui proses kreatif yang dilakukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar sosial pengarang ikut berperan dalam apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karya-karyanya.

Remy Sylado tertarik mengangkat berbagai masalah dalam karyanya, terutama masalah sosial. Mulai dari tema agama, budaya, korupsi, hingga masalah gaya hidup. Berbagai kritik sosial dengan tema-tema tersebut sudah sering dilontarkan sejak era puisi *mbeling*. Kemampuannya membahas berbagai masalah tersebut ditunjang dengan kekuatan membaca dan riset sehingga ia memiliki wawasan yang luas. Dengan demikian, berbagai kritik sosial yang disampaikannya merupakan hasil proses pemikiran mendalam.

c. Kritik Sosial Dalam Novel *Menunggu Matahari Melbourne* Karya Remy Sylado

1. Kekerasan Atas Nama Agama

Mulkhan (2005:xvii) menjelaskan bahwa sejarah peradaban manusia menyajikan kisah-kisah tragis bagaimana mereka yang menyatakan diri saleh seringkali membuktikan kesalehan itu dengan tindakan yang membuat orang lain menderita. Atas nama Tuhannya sendiri atau suatu etnis, seseorang seolah bisa dan boleh menindas sesama. Agama seakan-akan menjadi faktor ampuh dalam melegitimasi sesuatu tindakan atau kepentingan. Sofyan (1999:20) mengemukakan pendapat Peter L. Berger yang menyatakan bahwa agama merupakan alat legitimasi yang paling efektif. Banyak pemeluk agama yang berlindung di balik jubah agamanya untuk memperjuangkan kepentingan tertentu, termasuk kepentingan politik. Sejalan dengan hal itu, Remy Sylado mengungkapkan kritiknya terhadap perilaku berlebihan umat beragama dalam menunjukkan simbol agamanya. Padahal, keterkaitan yang berlebihan terhadap simbol-simbol agama merupakan salah satu faktor penyebab konflik antaraagama (Assegaf, 2005:35). Kritik tersebut disampaikan lebih tajam dalam kutipan berikut.

Manusia itu, mereka, sering banget dalam rangka menunjukkan dan memamerkan kesalehannya lantas bertindak lebih Tuhan daripada Tuhan.

Terutama sekali manusia bangsanya Joko Trianto.

Fanatisme terjadi, dan berakibat benturan antaragama, lantaran manusia mau menunjukkan dan memamerkan kesalehannya hanya pada jangkauan kuantitas, bukan kualitas. Padahal religiusitas itu adalah kualitas seseorang secara individual dan spiritual melakukan isyarat-isyarat kebaikan di hadapan hadirat Tuhan;

Fanatisme yang berkembang dan menular ternyata tidak hanya dengan simbol-simbol lahiriah, misalnya pada penampilan fisik, khususnya pada apa yang dipakai, tapi juga akhirnya dengan bom; (Sylado, 2004: 21-22).

Melalui kutipan di atas pengarang mengkritik perilaku manusia, terutama umat beragama di Indonesia yang sering berlebihan dalam menunjukkan atribut agamanya.

Sebagai negara yang memiliki umat beragama yang cukup besar ternyata tidak menjamin ketentraman hidup di Indonesia. Berbagai perilaku kejahatan masih saja terjadi di Indonesia. Hal ini merefleksikan perilaku manusia Indonesia yang meyakini bahwa dosa akan selalu diampuni Tuhan sehingga mereka bebas berbuat apa saja. Pada akhirnya kesalahan akan diampuni oleh Tuhan. Kritik sosial tentang perilaku orang Indonesia terhadap Tuhan juga disampaikan dalam kutipan berikut.

Ketika orang Indonesia berbicara peri ketuhanan-nama yang disebut-sebut dengan fasih dan pandai dalam hafalan Pancasila-maka Tuhan dalam pikiran orang Indonesia adalah jongos yang bisa disuruh-suruh untuk membuatnya pintar jadi maling atas uang negara dan rakyat;

Artinya orang Indonesia tidak takut lagi pada Tuhan. Tuhan orang Indonesia sekarang adalah uang. Dengannya, manusia, dalam ukuran Indonesia, dianggap mulia bukan karena harkatnya tapi hartanya, bukan karena martabatnya tapi manfaatnya;

Dan, inilah gambaran plastis kemunafikan orang Indonesia. Orang Indonesia itu rajin sangat berpenampilan seperti nabi, tapi tak kurang rajin pula berkelakuan seperti babi (Sylado, 2004:98)

2. Hubungan Indonesia dan Australia

Hubungan Indonesia dan Australia memiliki berbagai masalah. Hal ini tercermin dalam hubungan Joko Trianto yang berasal dari Indonesia dan Mary Jane dari Australia. Pertemanan keduanya diliputi oleh berbagai pandangan buruk antar kedua negara tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi masalah besar bagi keduanya. Mereka tetap menjalin hubungan pertemanan layaknya tidak ada masalah antara kedua tempat asal mereka tersebut. Percakapan antara kedua anak muda tersebut menarik untuk disimak. Hal ini karena Remy Sylado menyelipkan berbagai kritik sosial dan harapan dalam hubungan dua negara bertetangga tersebut.

Remy Sylado mengabadikan perilaku Australia dengan kritikan yang tajam. Australia digambarkan sebagai bangsa yang superior terhadap negara lain, terutama tetangga terdekatnya, Indonesia. Mereka juga merasa dirinya sebagai bangsa Eropa yang berada di kawasan Asia walaupun sebenarnya latar belakang mereka adalah bangsa Eropa terbuang selalu melekat. Kutipan di bawah ini menunjukkan kritik tersebut.

Orang Australia, alah, sudahlah, sudah dihafal orang Indonesia betapa pendirian politiknya seperti lampu abang-ijo, berubah-ubah semata karena ingin menunjukkan identitasnya sebagai ras kulitputih-yang dalam wacana abad ke-19 mengklaim diri sebagai ras paling cendekia-yang hebat di kawasan Asia. Mereka merasa diri sebagai Inggris, tapi latarbelakang sebagai Inggris yang terbuang tetap melekat dalam kesadaran tindakanduknya, dan itu membuat mereka ruwet sendiri. Tapi, kebetulan di utara benuanya terbentang kepulauan NKRI dengan bangsanya yang aneh bin ajaib itu-yang memang masih primitif, antara lain maling-maling kecil yang kepergol lantas dihajar beramai-ramai sampai babak belur kemudian disiram bensin lalu dibakar dengan senang-maka di atas kenyataan itu orang Australia berpenampilan diri sebagai bangsa yang lebih tinggi dan tidak sedikit kali menghina Indonesia secara terang-terangan (Sylado, 2004:33-34).

3. Korupsi di Indonesia

Sebagai seorang pengarang yang peka terhadap lingkungannya, Remy Sylado merasakan berbagai masalah yang terjadi di Indonesia dan menuangkannya dalam bentuk kritik sosial dalam novelnya. Salah satu masalah yang tidak ada habisnya di Indonesia adalah masalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Secara khusus Remy Sylado memberi kritik pada masalah korupsi di Indonesia.

Pranoto (2008:31) mengemukakan bahwa korupsi sekarang ini sudah merupakan masalah budaya. Pelaku korupsi bukan hanya kalangan atas, yaitu para bangsawan, birokrat, dan priyayi saja Akan tetapi, sudah merambah ke lapisan bawah, yaitu rakyat. Korupsi di Indonesia menjadi salah satu bahan kritik Remy Sylado dalam novel ini. Secara khusus, ia menyindir perilaku korupsi bangsa Indonesia dalam kutipan berikut.

”Lo, tapi uang kan tidak salah?”

”Uang memang tidak salah. Yang salah adalah cara orang Indonesia mendapatkannya.”

”Lantas, kalau begitu apa yang akan kau lakukan pada manusiamu, orang Indonesia yang kau jaga selama ini?” tanya Miyahira.

”Ah, kalau aku diberi wewenang untuk menghukum, akan kuhukum orang Indonesia sampai terberak-berak,” jawab Lakshmi (Sylado, 2004:102).

Pejabat di Indonesia identik dengan perilaku korupsi. Walaupun harus digaribawahi bahwa tidak semua pejabat seperti itu, tetapi pandangan masyarakat terhadap pejabat memang seperti itu. Korupsi yang dilakukan pejabat di Indonesia ternyata tidak lepas dari perhatian pihak luar negeri. Indonesia bahkan terkenal karena korupsinya. *Kompas* (2010) memberitakan hasil survei bisnis yang dirilis *Political & Economic Risk Consultancy* atau PERC. Dalam survei tahun 2010, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara terkorup dengan mencetak skor 9,07 dari nilai 10. Angka ini naik dari 7,69 poin tahun lalu. Mary Jane Storm, teman Joko yang berasal dari Australia memberikan kritik terhadap korupsi yang dilakukan pejabat di Indonesia dalam kutipan berikut.

“Kamu tahu, apa akibat bom terkutuk di Bali ini? Kepercayaan dunia terhadap Indonesia makin buruk. Dan kamu tahu artinya itu? Indonesia akan terlunta-lunta. Kalian tidak punya apa-apa selain industri pariwisata. Pariwisata pun, bukan sepenuhnya milik kalian. Kalian hanya memiliki alamnya. Tapi yang mengelolanya tetap modal asing. Jadi, kalau kalian kira kalian sudah merdeka, sebetulnya, aslinya, kalian masih dijajah. Paradoksnya, ekonomi belum merdeka, tapi korupsi tidak pernah surut dari kegila-gilaan pejabat-pejabat Indonesia.” (Sylado, 2004: 13).

4. Kritik Terhadap Penyimpangan Gaya Hidup

Remy Sylado menyelipkan sedikit kritik sosial terhadap perilaku anak muda dalam novel ini. Kritik sosial tersebut terdapat dalam diri Mary Jane Storm dan Joko Trianto. Keduanya digambarkan sebagai anak muda yang selalu mengikuti pergaulan terkini dan menjadi korban mode. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Percakapan mereka menjadi akrab, sebab kebetulan mereka berdua sama-sama ‘anak zaman’, orang muda di bawah 30 tahun yang atas suka sendiri menjadi kan diri mereka masing-masing sebagai korban mode (Sylado, 2004:4).

Memang, kedengarannya aneh di kuping, bahwa walaupun usia mereka tergolong akil balig, dan, bayangkan keduanya sama-sama mahasiswa yang sedang menyelesaikan S2-nya, toh sama-sama pula mereka menjadi remaja belasan tahun yang rentan terhadap gatal-gatal memercayai merk baju.

Kaos oblong Mary Jane Storm terterakan merk DKNY.

Celana jins Joko Trianto terterakan merk Versace.

Dan siapa pula yang menduga pakaian-pakaian bermerek itu buatan Bandung dan dipasarkan melalui pasar grosir Tanah Abang lantas dikirim ke mancanegara (Sylado, 2004:6).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa pun Mary Jane dan Joko adalah dua anak muda yang sudah cukup dewasa dan bahkan mengambil kuliah S2, mereka tetap menjadi korban mode dari merk-merk pakaian populer di dunia. Padahal banyak pakaian tersebut yang sebenarnya dibuat di Indonesia dan hanya diberi label asing. Ini membuktikan bahwa Joko dan Mary Jane lebih memilih merk luar negeri sebagai simbol gengsi mereka.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, novel *Menunggu Matahari Melbourne* muncul sebagai refleksi sekaligus respon terhadap kondisi sosial bangsa Indonesia. Novel ini mampu merefleksikan realitas yang terjadi ketika karya tersebut muncul. Hal tersebut diolah Remy Sylado sebagai pengarang dengan ide, pemikiran, dan kreativitasnya dalam karya tersebut. Dengan kata lain, realitas tersebut menjadi pemicu dan berpengaruh terhadap munculnya karya ini. Berbagai hal yang ditemukan menjadi latar belakang munculnya novel ini adalah masalah kekerasan atas nama agama, problem hubungan Indonesia dan Australia, dan korupsi yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Masalah-masalah tersebut diangkat oleh Remy Sylado dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne* untuk menunjukkan bahwa kesenjangan antara realitas dan harapan masyarakat masih terjadi di Indonesia. Kesenjangan tersebut memunculkan kritik sosial yang mampu ditampilkan melalui media karya sastra. Dengan demikian, novel ini berhasil menunjukkan realitas kondisi sosial bangsa Indonesia yang diliputi berbagai problem serius untuk dicarikan solusinya bersama-sama.

Kedua, Bagi Remy Sylado, sebuah karya harus mampu memberikan hiburan dan pengharapan bagi pembacanya. Hal ini tentu menjadi dasar Remy Sylado dalam menulis novel *Menunggu Matahari Melbourne*. Novel tersebut merupakan respon pengarang terhadap kondisi sosial yang dihadapinya. Respon tersebut berupa sikap dan pemikiran yang ditunjukkan melalui kritik sosial dalam novel ini. Kondisi Indonesia yang sarat dengan berbagai masalah yang tidak kunjung selesai membuat pengarang tergerak untuk ikut menyampaikan pandangan, gagasan, dan ide melalui novel. Melalui novel ini Remy Sylado hendak memberi hiburan lewat cerita yang menarik sekaligus harapan bahwa berbagai problematika bangsa dapat dicari solusinya bersama-sama.

Ketiga, novel *Menunggu Matahari Melbourne* karya Remy Sylado sarat dengan kritik sosial. Novel ini mengemukakan kritik terhadap beberapa masalah yang aktual di Indonesia, bahkan hingga saat ini. Kritik sosial tersebut antara lain adalah kritik terhadap kekerasan atas nama agama, kritik dalam hubungan Indonesia Australia, dan kritik terhadap korupsi di Indonesia. Berbagai kritik sosial tersebut ditampilkan Remy Sylado dalam cerita yang menarik di novel *Menunggu Matahari Melbourne*. Kemampuan pengarang mengolah berbagai persoalan bangsa yang berat menjadi mudah untuk dinikmati dan dicerna menjadi nilai lebih karya ini. Apabila kritik sosial biasa ditujukan kepada pemerintah, maka dalam novel tersebut kritik ditujukan terhadap berbagai elemen bangsa yang bermasalah. Hal ini untuk menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sangat kompleks dan membutuhkan peran serta masyarakat untuk ikut memberi solusi dan menyelesaikannya.

Kritik sosial Remy Sylado dalam novel ini sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakitnya. Menulis karya sastra dengan bumbu kritik sosial bagi seorang sastrawan tidaklah sekedar melakukan kritik terhadap pihak lain. Pengarang pun, dengan caranya sendiri memberi alternatif solusi bagi permasalahan yang dibicarakannya. Karena itu, karya sastra dapat pula dianggap sebagai bentuk pencerahan masyarakat. Bentuk pencerahan ini biasanya sejalan dengan latar belakang pengarang dan ikut mewarnai karya sastra yang ditulisnya.

Novel *Menunggu Matahari Melbourne* dapat dikatakan telah berhasil menjadi dokumen sosial dan budaya Indonesia. Melalui novel tersebut Remy Sylado yang prihatin berusaha memberikan sumbangsih pemikirannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa ini. Novel ini sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini, pengarang tentu berharap masyarakat dapat melihat refleksi bangsa dalam karya sastra dan bersama-sama mengatasi masalah tersebut. Pesan-pesan dalam kritik sosial Remy Sylado sudah tentu sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakitnya. Dengan demikian, karya sastra sebenarnya merupakan salah satu media alternatif dalam mengungkapkan kritik sosial. Ia memiliki kemampuan untuk mengemukakan kritik dengan cara yang menarik. Hal ini terkait dengan fungsi sastra yakni *dulce et utile*, bahwa sastra tidak hanya bermanfaat serta berguna bagi pembaca, melainkan juga harus menghibur. Dengan kata lain, sastra harus memberi hiburan dan harapan kepada pembaca. Sebagai novel yang memuat kritik sosial, karya ini tentu diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan wacana dalam menyadarkan pembaca tentang berbagai problematika bangsa dengan cara yang menghibur dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini. 1997, "Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia", dalam Mohammad Mahfud MD (ed.). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Assegaf, Arifin. 2005. "Memahami Konflik Antariman" dalam Elga Sarapung (ed.). *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, Robert. 1982. *Qualitative Research For Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewojati, Cahyaningrum, 2000. "Wacana Kritik Sosial dalam Drama-Drama Mutakhir N.Riantiaro". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Elizabeth dan Tom Burns. 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Australia: Penguin Books.
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta : Gama Media.

- Gobel, Rudy. 2003. "Sastra Harusnya Soal Estetika, Bukan Cuma Linguistik" dalam www.perspektifbaru.com
- Mahayana, Maman S. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. 2007. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. "Dilema Manusia dengan Diri Tuhan dalam Pluralisme" dalam Elga Sarapung (ed.). *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olavia, Lona. 2009. "Berkarya: Tantangan yang harus Dilewati" dalam *Suara Pembaruan*, 12 Juli 2009.
- Pramono, 2010. "Memotret Realitas Sosial dengan Gaya Nakal "dalam *Tempo*, 24 Maret 2010.
- Pranoto, Suhartono. 2008. *Bandit Berdasi: Korupsi Berjamaah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyatna, Haris. 2005. "23761" dalam *Republika*, 24 Juli 2005.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan, Muhammad. 1999. *Agama dan Kekerasan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sudjarwo. 1979. "Puisi Mbeling: Telaah Singkat atas Sajak-Sajak Indonesia Populer". Laporan Penelitian. Semarang: Fakultas Sastra Budaya Undip.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Sylado , Remy. 1973. "Esei Pengantar" dalam *Aktuil*, No. 119.
- _____. 2004. *Menunggu Matahari Melbourne*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2004. *Puisi Mbeling*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Taufiqurrahman, M. 2009. "Tentang Revolver: Album Puncak The Beatles" dalam *Jakarta Beat*, 8 Oktober 2009.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan*, Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wignjosoebroto, Soetandyo dan Bagong Suyanto. 2006. "Pengendalian atau Kontrol Sosial" dalam Bagong Suyanto (ed.). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada.